

Keadaan Sanitasi Lingkungan Berhubungan dengan Kejadian Stunting pada Balita di Wilayah Kerja UPT Puskesmas Kintamani VI Bangli

Ida Bagus Gede Baskara, I Wayan Sudiadnyana

Program Studi Sanitasi Lingkungan, Poltekkes Kemenkes Denpasar
sudiadnyana67@gmail.com

Info Artikel: Diterima 03 Oktober 2024 ; Disetujui: Nopember 2024 ; Publikasi: Vol.14 No.2

ABSTRAK

Latar belakang: *Stunting* merupakan gangguan pertumbuhan anak sebagai akibat dari kekurangan gizi kronis. Permasalahan gizi berkaitan erat dengan faktor lingkungan. Sanitasi yang buruk dapat menyebabkan diare pada balita dan gangguan penyerapan zat gizi. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan sanitasi lingkungan dengan kejadian stunting pada balita.

Metode: Rancangan penelitian menggunakan observasi analitik dengan pendekatan *case control*. Sampel penelitian adalah total populasi yaitu seluruh anak balita yang mengalami stunting pada bulan Nopember 2023 sejumlah 97 orang dan kontrol adalah balita yang tidak stunting sebanyak 97 orang.

Hasil: Hasil penelitian pada kelompok kasus yang memiliki sanitasi buruk sebanyak 80 orang (82,5%), dan sanitasi yang baik sebanyak 17 orang (17,5%). Pada kelompok kontrol memiliki sanitasi yang buruk sebanyak 9 orang (9,3%), dan sanitasi baik sebanyak 88 orang (90,7%). Hasil uji statistik menggunakan *Chi Square* diperoleh nilai $p = 0,000$.

Simpulan: Ada hubungan antara sanitasi lingkungan dengan kejadian *stunting* di Unit Pelaksana Teknis Puskesmas Kintamani VI. Disarankan kepada masyarakat warga agar lebih menjaga dan memperhatikan sanitasi lingkungan terutama pada kualitas fisik sumber air, pemilahan sampah, pengelolaan dan kepemilikan jamban.

Kata Kunci: Sanitasi Lingkungan,; *Stunting*; *Balita*.

ABSTRACT

Background: *Stunting* is a growth disorder in children as a result of chronic malnutrition. Nutritional problems are closely related to environmental factors. Poor sanitation can cause diarrhea in toddlers and impaired absorption of nutrients. The purpose of this study was to determine the relationship between environmental sanitation and the incidence of stunting in toddlers.

Method: The research design used analytical observation with a case control approach. The research sample was the total population, namely all toddlers who experienced stunting in November 2023, totaling 97 people and the control was toddlers who were not stunted, totaling 97 people.

Result: The results of the study in the case group who had poor sanitation were 80 people (82.5%), and good sanitation were 17 people (17.5%). In the control group, there were 9 people (9.3%) with poor sanitation, and 88 people (90.7%) with good sanitation. The results of the statistical test using *Chi Square* obtained a p value = 0.000.

Conclusion: There is a relationship between environmental sanitation and the incidence of stunting in the Kintamani VI Health Center Technical Implementation Unit. It is recommended that residents pay more attention to environmental sanitation, especially the physical quality of water sources, waste sorting, management and ownership of toilets.

Keywords: Environmental Sanitation; *Stunting*; *Toddlers*.

PENDAHULUAN

Stunting adalah gangguan pertumbuhan dan perkembangan anak akibat kekurangan gizi kronis dan infeksi berulang, yang ditandai dengan panjang atau tinggi badannya berada di bawah standar. Menurut WHO (2020) *stunting* adalah pendek atau sangat pendek berdasarkan panjang/tinggi badan menurut usia yang kurang dari 2 standar deviasi (SD), akibat asupan nutrisi yang tidak adekuat dan atau infeksi berulang yang terjadi dalam 1000 HPK (Hari Pertama Kehidupan) ¹. Kejadian *stunting* pada balita dapat disebabkan oleh berbagai faktor antara lain asupan kalori yang tidak adekuat, BBLR, infeksi kronik ².

Anak yang *stunting* akan mengalami gangguan pertumbuhan tinggi badan yang tidak sesuai dengan usianya ³. *Stunting* pada anak merupakan hasil jangka panjang konsumsi yang bersifat kronis, diet berkualitas

rendah yang dikombinasikan dengan morbiditas, penyakit infeksi dan masalah lingkungan ⁴. Kesehatan lingkungan yang buruk dapat menyebabkan balita teresang diare yang nantinya dapat menyebabkan anak kehilangan zat gizi yang penting bagi pertumbuhannya ⁵.

Angka stunting Provinsi Bali pada tahun 2022 sebesar 8% turun sebesar 2,9% dari tahun 2021. Kabupaten Bangli berada di urutan ke 4 tertinggi, prevalensi kejadian *stunting* yaitu sebesar 9,1% ⁶. Selanjutnya di UPT Puskesmas Kintamani VI jumlah balita stunting tahun 2023 sebanyak 97 orang.

Permasalahan gizi sangat erat kaitannya dengan faktor lingkungan. Sanitasi yang buruk dapat menyebabkan diare dan cacingan pada balita, mengganggu penyerapan vitamin. Bayi dengan penyakit menular dapat menurunkan berat badan. Paparan jangka panjang dapat menyebabkan stunting ⁷.

Aspek higiene *pribadi* dan kondisi sanitasi lingkungan berperan secara tidak langsung terhadap permasalahan stunting. Pengolahan makanan dan pengetahuan ibu juga menjadi penyebab terjadinya stunting pada anak ⁵. Pada faktor kesehatan lingkungan, sumber air bersih menjadi hal yang paling utama untuk keberlangsungan hidup. Sehingga untuk keperluan hidup sehari-hari harus menggunakan sumber air yang terlindung seperti sumur dalam, dangkal, dan mata air ⁸. Praktek higiene pribadi yang buruk dapat mengakibatkan balita lebih mudah mengalami diare. Hal tersebut menyebabkan anak-anak semakin banyak kehilangan zat gizi yang diperlukan untuk pertumbuhannya ⁴.

Berdasarkan uraian masalah tersebut peneliti termotivasi untuk melakukan penelitian tentang hubungan sanitasi lingkungan khususnya tentang sanitasi lingkungan rumah meliputi penggunaan jamban, penyediaan air bersih, pembuangan sampah, pengelolaan air limbah dengan kejadian stunting pada balita. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan sanitasi lingkungan dengan kejadian stunting pada balita di Wilayah Kerja UPT Puskesmas Kintamani VI Tahun 2024

MATERI DAN METODE

Jenis penelitian yang digunakan adalah observasi analitik dengan menggunakan pendekatan *case control* yang bertujuan untuk mengetahui hubungan faktor sanitasi lingkungan terhadap kejadian *stunting* pada balita di wilayah UPT Puskesmas Kintamani VI ⁹. Penelitian ini dilakukan dari bulan April sampai dengan bulan Mei 2024. Sampel diambil secara total populasi yaitu seluruh balita yang mengalami stunting sesuai dengan hasil pengukuran bulan Nopember 2023 sejumlah 97 balita, sedangkan kontrol adalah balita yang tidak stunting sejumlah 97 balita. Analisis data menggunakan aplikasi *Statistic for Social Science (SPSS) For Windows* selanjutnya disajikan dalam bentuk tabel distribusi frekuensi dan dipresentasikan dalam bentuk narasi

HASIL DAN PEMBAHASAN

UPT Puskesmas Kintamani VI merupakan salah satu dari enam puskesmas yang ada di Kecamatan Kintamani berlokasi Desa Bayung Gede Kecamatan Kintamani Kabupaten Bangli. Puskesmas berdiri sejak tahun 2007 dan mempunyai wilayah kerja seluas 38,6 km² yang terdiri atas 9 Desa serta 14 Dusun. Jumlah penduduk di wilayah UPT Puskesmas Kintamani VI pada tahun 2023 sebesar 14.586 jiwa, sebagian besar penduduk berprofesi sebagai petani, dan wirausaha ¹⁰.

Dari hasil penelitian yang telah dilaksanakan, diperoleh total responden sebanyak 194 orang. Terbagi dalam 2 kelompok yaitu kasus dan kontrol dengan jumlah responden masing-masing 97 orang. Pada kelompok kasus responden yang berumur ≥ 20 tahun sebanyak 7 orang (7,2%), umur 21-30 tahun sebanyak 60 orang (61,9%) dan jumlah responden umur 31-40 tahun sebanyak 30 orang (30,9%). Pada kelompok kontrol responden yang berumur ≥ 20 tahun sebanyak 5 orang (5,2%), umur 21-30 tahun sebanyak 54 orang (55,7%) dan jumlah responden umur 31-40 tahun sebanyak 38 orang (39,2%).

Pada kelompok kasus responden yang berpendidikan SD sebanyak 8 orang (8,2%), SMP sebanyak 38 orang (39,2%), SMA sebanyak 46 orang (47,4%), dan perguruan tinggi sebanyak 5 orang (5,2%). Pada kelompok kontrol responden yang berpendidikan SD sebanyak 1 orang (1%), SMP sebanyak 17 orang (17,5%), SMA sebanyak 70 orang (72,2%), dan perguruan tinggi sebanyak 9 orang (9,3%). Pada kelompok kasus responden yang bekerja sebagai IRT sebanyak 66 orang (68%), petani sebanyak 27 orang (27,8%), swasta/wiraswasta sebanyak 2 orang (2,1%), dan ASN/TNI/Polri sebanyak 2 orang (2,1%). Pada kelompok kontrol responden yang bekerja IRT sebanyak 49 orang (50,5%), petani sebanyak 25 orang (25,8%), buruh sebanyak 14 orang (14,4%), dan swasta/wiraswasta sebanyak 9 orang (9,3%).

Dari hasil penelitian pada kelompok kasus responden yang memiliki sanitasi yang buruk sebanyak 80 orang (82,5%), dan yang memiliki sanitasi yang baik sebanyak 17 orang (17,5%). Pada kelompok kontrol responden yang memiliki sanitasi yang buruk sebanyak 9 orang (9,3%), dan yang memiliki sanitasi yang baik sebanyak 88 orang (90,7%).

Tabel 1
Analisis Hubungan Sanitasi Lingkungan Dengan Kejadian Stunting

Sanitasi Lingkungan	Stunting		Tidak Stunting		p
	F	%	F	%	
Baik	17	17,5	88	90,7	0,001
Buruk	80	82,5	9	9,3	
Total	97	100	97	100	

Berdasarkan uji *Chi Square Chi* didapatkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara sanitasi lingkungan dengan kejadian *stunting* pada balita. Dari uji *Chi Square* diperoleh nilai $p=0,000$ dan jika dibandingkan dengan nilai $\alpha=0,05$, maka nilai $p<\alpha$ yang berarti bahwa H_0 diterima dan H_a ditolak dengan demikian dinyatakan bahwa terdapat hubungan antara sanitasi lingkungan dengan kejadian *stunting* pada balita di UPT Puskesmas Kintamani VI. Berdasarkan uji *Odds Ratio* dapat dilihat bahwa nilai $OR= 46,01$ yang artinya sanitasi lingkungan yang buruk beresiko 46,01 kali lebih besar mengalami *stunting* dibandingkan dengan sanitasi lingkungan yang baik.

Sanitasi yang buruk dapat menimbulkan penyakit infeksi pada balita serta diare dan kecacingan yang dapat mengganggu proses pencernaan dalam proses penyerapan nutrisi, jika kondisi ini terjadi dalam waktu lama dapat mengakibatkan *stunting*. Anak yang mengalami *stunting* akan terganggu pertumbuhan fisik, perkembangan otak, dan kecerdasan serta metabolisme tubuhnya. Pada jangka panjang, IQ anak lebih rendah ketimbang rekan seusianya yang tak mengalami *stunting*. Pada tahap lebih lanjut lagi, balita *stunting* berpotensi lebih tinggi mengalami berbagai penyakit degeneratif, seperti diabetes dan stroke.

Stunting adalah permasalahan kesehatan yang dapat dicegah, pada 1000 Hari Pertama Kehidupan (HPK) atau fase yang disebut periode emas. Pada periode ini pasokan gizi pada anak harus terjamin. Gizi adalah salah satu masukan penting untuk menentukan kualitas sumber daya manusia. Salah satu indikator untuk melihat kualitas gizi pada anak adalah tinggi badan. Menurut penelitian, kualitas fisik yang rendah pada anak balita juga berdampak pada kondisi intelektual mereka.

Oleh karenanya dengan kondisi tersebut, jelas bahwa sumber air bersih dari penampungan air hujan yang tidak layak harus menjadi perhatian khusus dari tenaga sanitarian dan pihak puskesmas untuk memberikan edukasi dan penyuluhan terkait sarana penampungan air hujan yang aman dan layak karena ini sangat penting dalam percepatan penurunan *stunting* pada balita di Indonesia dan khususnya di wilayah kerja UPT puskesmas Kintamani VI.

SIMPULAN

Ada hubungan yang signifikan antara sanitasi lingkungan dengan kejadian *stunting* pada balita di UPT Puskesmas Kintamani VI. Dimana nilai $p = 0,000$. *Odds Ratio* didapatkan nilai $OR= 46,01$ yang artinya sanitasi lingkungan yang buruk beresiko 46,01 kali lebih besar mengalami *stunting* di bandingkan sanitasi lingkungan yang baik. Diharapkan untuk lebih menjaga dan memperhatikan sanitasi lingkungan terutama pada kualitas fisik sumber air, pemilahan sampah, ketersediaan SPAL dan kepemilikan jamban. Dampak sanitasi buruk dapat menyebabkan penyakit infeksi, karena penyakit infeksi akan menyebabkan penyakit diare dan kecacingan sehingga jika terjadi pada balita akan beresiko terjadi *stunting*.

DAFTAR PUSTAKA

1. Sutadarma, I. W. G. (2022) Direktorat Jenderal Pelayanan Kesehatan. *Kementerian Kesehatan RI* 10430 at https://yankes.kemkes.go.id/view_artikel/1222/gula-si-manis-yang-menyebabkan-ketergantungan.
2. Junanda, S. D., Yuliawati, R., Rachman, A., Pramaningsih, V. & Putra, R. (2022) Hubungan Antara Pengelolaan Sampah Rumah Tangga Dengan Risiko Kejadian Stunting Pada Balita Di Puskesmas Wonorejo Samarinda Tahun 2022. *J. Kesehat.* **15**, 199–205.
3. Pibriyanti, K. *et al.* Pemberian Makanan Tambahan (PMT) Modifikasi pada Balita Gizi Kurang dan Peningkatan Pengetahuan Ibu. *BERNAS J. Pengabd. Kpd. Masy.* **5**, 678–689 (2024).
4. Khoirun Nisa, D. M. & Sukesu, T. W. (2022) Hubungan Antara Kesehatan Lingkungan dengan Kejadian Stunting di Wilayah Puskesmas Kalasan Kabupaten Sleman. *J. Kesehat. Lingkung. Indones.* **21**, 219–224 .
5. Mia, H., Sukmawati, S. & Abidin, U. wusqa A. Hubungan Hygiene Dan Sanitasi Lingkungan Terhadap Kejadian Stunting Pada Balita Di Desa Kurma. *J. Peqquruang Conf. Ser.* **3**, 494 (2021).
6. Arda Dinata. (2022) Peran Kesehatan Lingkungan Atasi Stunting - Loka Litbangkes Pangandaran. *Kemenkes.Go.Id* 1–5.
7. Iman, T. F. A. H., Tambunan, L. N. & Baringbing, E. P. (2022) Hubungan Sanitasi Lingkungan Keluarga dengan Kejadian Stunting pada Balita. *J. Surya Med.* **8**, 222–226.

8. Yuliani Soeracmad, Y. S. Hubungan Sanitasi Lingkungan Rumah Tangga Dengan Kejadian Stunting Pada Anak Balita Di Puskesmas Wonomulyo Kabupaten polewali Mandar Tahun 2019. *J-KESMAS J. Kesehat. Masy.* 5, 138 (2019).
9. Amilia, I. D. (2022) Hubungan Sanitasi Lingkungan Dengan Kejadian Stunting Pada Balita. 2003–2005.
10. Kemenkes RI. (2022) *Profil Kesehatan Kabupaten Bangli Tahun 2022*. vol. 2.
11. Kemekes. Sanitasi Buruk Bisa Berdampak pada Stunting - Stunting. (2022).
12. Satriani, S., & Yuniastuti, A. (2020). Faktor Risiko Stunting Pada Balita (Studi Perbedaan Antara Dataran Rendah Dan Dataran Tinggi). *Jurnal Dunia Gizi*, 3(1), 32-41.
13. Sekretariat Negara RI, 2021, Peraturan Presiden No 72 tahun 2021 tentang Percepatan Penurunan Stunting
14. Dinkes Kabupaten Bangli, 2023 Profil Kesehatan Kabupaten Bangli
15. Khoiriyah, D. (2019). Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Stunting Pada Balita Usia 24-59 Bulan Di Desa Bantargadung Kabupaten. *Jurnal Mahasiswa Kesehatan Masyarakat*